



## Hubungan *Grit* dengan *Subjective Well Being* Siswa Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK X Padang

Krisnova Nastasia<sup>1✉</sup>, Ifani Candra<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Universitas Putra Indonesia YPTK Padang

[krisnovanastasia@upiypk.ac.id](mailto:krisnovanastasia@upiypk.ac.id)

### Abstract

Adolescence is a vulnerable period and an important period for determining the journey of adolescents in the future. Many teenagers fall into juvenile delinquency and cannot determine their ultimate goal for the future. So this needs to be of concern to many parties, including the teenagers concerned. The aim of this research is to determine whether there is a relationship between grit and subjective well-being in students majoring in motorbike business engineering at SMK X in Padang City. The measuring tools in this research were the researchers using the Subjective Well-Being scale and the Grit Scale which the researchers developed based on previous theory. The population in this study were students majoring in Motorcycle Business Engineering at SMK X in Padang City, totaling 104 students. The technique used is saturated sampling. So the number of samples that will be subjects in this research is 104 students in the motorbike business engineering department at SMK X in Padang City. The data analysis method used for hypothesis testing in this research is using Pearson product moment correlation which was carried out with the help of IBM SPSS version 21.0 which shows that the correlation coefficient value is  $r = 0.538$  with a (p) sig value = 0.000, because the (p) sig value  $0.000 < 0.01$ , which means there is a significant relationship between grit and subjective well-being in a positive direction, meaning that the higher the grit, the higher the subjective well-being, conversely the lower the grit, the lower the subjective well-being in students majoring in bicycle business engineering. SMK X motorbike in Padang City. This means that the research hypothesis can be accepted. The effective contribution of the grit variable to subjective well-being is 29%.

Keywords: grit, subjective well-being, student, teacher, SMK

### Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang rentan dan masa penting untuk menentukan perjalanan remaja di masa yang akan datang. Banyak remaja yang terjerumus pada kenakalan remaja, dan tidak dapat menentukan tujuan akhir masa depannya. Sehingga hal tersebut perlu menjadi perhatian banyak pihak, termasuk remaja yang bersangkutan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK X di Kota Padang. Alat ukur dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *Subjective Well-Being* dan Skala *Grit* yang peneliti kembangkan berdasarkan teori sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK X di Kota Padang yang berjumlah 104 orang siswa. Teknik yang digunakan adalah sampling jenuh. Maka jumlah sampel yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini berjumlah 104 orang siswa pada jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK X di Kota Padang. Metode analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *product moment pearson* yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS versi 21.0 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi  $r = 0,538$  dengan nilai (p) sig = 0,000, karena nilai (p) sig  $0,000 < 0,01$  yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *grit* dengan *subjective well-being* dengan arah positif, artinya semakin tinggi *grit* maka semakin tinggi *subjective well-being* sebaliknya semakin rendah *grit*, maka semakin rendah juga *subjective well-being* pada siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK X di Kota Padang. Berarti hipotesis penelitian dapat diterima. Kontribusi efektif variabel *grit* terhadap *subjective well-being* 29%.

Kata kunci: *grit*, *subjective well-being*, siswa, guru, SMK

*Psyche 165 Journal is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.*



### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting, karena kebutuhan akan pendidikan merupakan suatu keadaan yang sangat mutlak dan tidak bisa dipisahkan dari setiap individu [1]. Pendidikan merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending proses*), sehingga dapat menghasilkan kualitas berkesinambungan, yang ditujukan pada perwujudan sosok manusia masa depan [2].

Pendidikan juga penting bagi kelompok usia remaja, hal ini dikarenakan siswa usia remaja pada umumnya berada pada masa transisi, baik dalam hal perkembangan psikis ataupun intelektual. Siswa di usia remaja mulai diberi tanggung jawab untuk menjalani setiap kegiatan, baik proses belajar, tugas, dan ujian-ujian terkait, secara lebih mandiri. Tidak semua siswa mampu menjalani setiap tantangan tersebut dengan optimal. Apalagi dengan perubahan keadaan biologis dan psikologis, akan menghasilkan situasi konflik yang jauh lebih tinggi, dan membawa tekanan pada

kehidupan mereka, sehingga siswa usia remaja menjadi rentan untuk mengalami gejala emosi negatif, dan ketidakpuasan sementara atas keputusan mereka memilih sekolah [3].

Memasuki usia remaja mengartikan bahwa seorang individu akan memasuki masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada masa tersebut, remaja mulai menjajaki ruang lingkup kehidupan yang luas, seperti, cinta, prospek dunia kerja, dan mulai terlibat dengan lingkungan orang dewasa [4]. Remaja yang secara aktif melakukan pencarian identitas cenderung menunjukkan keragu-raguan, kebingungan, gangguan dalam berpikir, bersikap impulsif, dan mengalami konflik dengan orangtua. Beberapa remaja yang mengalami kendala dan rintangan dalam menjalani proses pendidikan, menyebabkan adanya krisis motivasi belajar yang berpengaruh pada performa serta tingkat kepuasan atas prestasi akademik atau yang dikenal dengan istilah *subjective well-being*.

*Subjective well-being* merupakan konsep yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah serta kepuasan hidup yang tinggi. *Subjective well-being* juga diartikan sebagai perasaan-perasaan yang dirasakan selama menjalani kehidupan pendidikan serta kepuasan hidup secara keseluruhan, seperti senang, sedih, nyaman, tidak nyaman, malu dan minder [5]. *Subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif dan sejumlah tingkatan perasaan positif atau negatif seseorang [6]. *Subjective well-being* menjadi salah satu faktor penting yang dapat menentukan dan meningkatkan kesejahteraan pada diri individu [7]. *Subjective well-being* merupakan penilaian subjektif individu terhadap kehidupannya [8].

Individu dikatakan memiliki *subjective well-being* tinggi apabila mengalami kepuasan hidup, serta memiliki tujuan hidup, sering merasakan kegembiraan dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan atau kemarahan dan sebaliknya. Sedangkan individu dikatakan memiliki *subjective well-being* rendah apabila tidak puas dengan kehidupannya, mengalami sedikit kegembiraan dan afeksi serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kemarahan atau kecemasan [9].

Berbagai faktor dapat memberikan pengaruh pada *subjective well-being* individu, namun faktor kepribadian menjadi faktor yang paling berpengaruh dan prediktor terkuat pada *subjective well-being* individu [6]. Salah satu ciri karakteristik umum faktor kepribadian yang paling dapat mempengaruhi *subjective well-being* adalah *grit* [3].

*Grit* adalah suatu kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang. *Grit* tidak hanya membahas tentang *passion* dan ketekunan, akan tetapi *grit* juga membahas tentang kemauan seseorang untuk bertahan demi

terwujudnya hal yang diinginkan atau tujuan dalam periode waktu yang lama [10].

Individu dengan *grit* yang tinggi tidak akan mudah bosan, mereka semakin terpacu untuk mengatasi setiap hambatan yang ada, bahkan ketika individu lain lebih memilih untuk menyerah. Konsep umum *grit* dalam bidang psikologi pada dasarnya meliputi ketekunan, tahan banting, ketahanan ambisi, kebutuhan untuk berprestasi dan kesadaran [11]. Orang yang memiliki *grit* cenderung fokus pada tujuan tertentu, ulet, dan mampu mengatasi hambatan untuk mencapai hasil yang ditentukan [12].

Berbeda ketika bersekolah pada sekolah menengah atas biasanya, pada sekolah menengah kejuruan (SMK), pilihan jurusan membuat ranah keilmuan dan keterampilan jadi lebih spesifik. Hal ini berarti dengan memilih jurusan tertentu, siswa seharusnya juga memiliki *passion* yang besar pada jurusan yang dipilih. Pada kenyataannya, perilaku siswa yang muncul ketika proses pembelajaran seringkali merupakan perilaku yang tidak diharapkan. Mereka seakan-akan lupa akan prioritasnya, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan dalam capaian pembelajaran. Permasalahan yang muncul seringkali merupakan akibat dari kurangnya *grit*, seperti menunda tugas, tidak adanya *passion* untuk belajar, dan munculnya perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 20 orang siswa SMK 1 Muhammadiyah Padang Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor pada tanggal 14 November 2022 diperoleh keterangan bahwa siswa memilih melanjutkan ke SMK Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor atas pilihan sendiri, namun, seiring berjalannya proses pembelajaran, siswa mengaku sering mengalami permasalahan kognitif dan afek negatif. Siswa juga merasa frustrasi dan khawatir tidak dapat menyesuaikan diri dan mengikuti pelajaran baik, siswa sering mengalami kecemasan, gugup dan stress saat menghadapi ujian sehingga tidak dapat mengerjakan soal dengan baik, siswa merasa minder dan kurang puas saat menerima hasil prestasi akademik yang ditunjukkan dengan perolehan nilai rapor yang dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Selanjutnya diperoleh keterangan dari salah seorang guru wali kelas jurusan teknik bisnis sepeda motor, didapati bahwa rata-rata ketuntasan pembelajaran siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor sebesar 70 hingga 80 persen. Berdasarkan hal ini didapati gambaran rendahnya tingkat *subjective well-being* siswa SMK 1 Muhammadiyah Padang yang dilihat berdasarkan aspek kognitif dan afektif.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 9 Juni 2023 terhadap 20 siswa yang sama mengenai tingkat *grit* siswa berdasarkan kepada aspek komponen *grit*, yakni aspek konsistensi minat siswa, diketahui siswa menunjukkan perasaan negatif terhadap

jurusan yang di ambil, merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan, tidak betah berlama-lama di kelas, merasa sulit mempertahankan konsentrasi saat belajar, dan terdapat pula seorang siswa yang berniat untuk pindah jurusan [13]. Sedangkan pada aspek *perseverance of effort* (kesungguhan dalam berusaha), siswa memberi respon secara negatif terhadap kesulitan yang mereka hadapi, seperti siswa mengaku tidak bersungguh-sungguh dalam menjalani pembelajaran, merasakan kurang bersemangat saat belajar, dan seringkali menunda dalam mengerjakan tugas.

Siswa yang mengalami kegagalan atau permasalahan, cenderung tidak memperlakukan diri sendiri dengan baik, larut dalam masalah, terbawa emosi sendiri, mencari pelampiasan di tempat lain, lebih memilih bermain di luar kelas dan meninggalkan pelajaran. Berdasarkan hal ini menunjukkan gambaran rendahnya tingkat *grit* siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK 1 Muhammadiyah Padang.

### 1.1. Subjective Well-Being

*Subjective well-being* diartikan sebagai sebuah evaluasi positif dari kehidupan individu terkait dengan perasaan yang baik [13]. *Subjective well-being* sebagai persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif serta mempresentasikannya dalam kesejahteraan psikologis [14].

*Subjective well-being* pandangan individu terhadap kesejahteraan di dalam dirinya. Individu dapat mencapai kebahagiaan apabila mereka menganggap pengalaman-pengalaman dalam hidupnya sebagai pengalaman yang menyenangkan. Memiliki ketidakpuasan dalam segala pencapaian pekerjaan dinilai sebagai suatu pengalaman yang kurang menyenangkan karena pencapaian-pencapaian tersebut dirasa tidak sesuai dengan harapan [15].

### 1.2. Aspek-Aspek Subjective Well-Being

Aspek *subjective well-being* menjadi dua, yaitu: (1) Aspek kognitif, merupakan kepuasan di dalam hidup yang didasarkan pada keyakinan tentang kehidupan seseorang. Evaluasi kognitif dilakukan saat seseorang memberikan evaluasi secara sadar dan menilai kepuasan mereka terhadap kehidupan secara keseluruhan atau penilaian evaluatif mengenai aspek-aspek khusus dalam kehidupan, seperti kepuasan kerja, minat, dan hubungan. (2) Aspek afektif, yang dimaksud adalah reaksi individu terhadap kejadian-kejadian dalam hidup yang meliputi emosi (afek) yang menyenangkan dan emosi (afek) yang tidak menyenangkan [16].

### 1.3. Faktor-Faktor Subjective Well-Being

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well-being* adalah sebagai berikut: (1) Faktor genetik, adanya stabilitas dan konsistensi di dalam *subjective well-being* terjadi karena ada peran yang besar dari

komponen genetik. (2) Kepribadian, *subjective well-being* adalah sesuatu yang stabil dan konsisten, dan secara empiris berhubungan dengan konstruk kepribadian. (3) Faktor demografis, Faktor demografis membedakan antara orang yang sedang-sedang saja dalam merasakan kebahagiaan dan orang yang sangat bahagia. (4) Umur dan jenis kelamin, berhubungan dengan *subjective well-being*, namun efek tersebut juga kecil, dan tergantung kepada komponen mana dari *subjective well-being* yang diukur. (5) Pendidikan, pendidikan berhubungan dengan apabila ditengahi oleh status di dalam pekerjaannya [17].

### 1.4. Pengertian Grit

Grit sebagai bekerja keras walaupun banyak rintangan dan tantangan, berupaya mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun terlepas dari kegagalan dan tingkat kesulitan yang tinggi merupakan indikator penting untuk mencapai sesuatu yang berharga dalam hidup [18]. *Grit* merupakan kegigihan yang ada pada dalam diri seseorang lalu digunakan untuk mendorong dirinya mencapai keinginan-keinginannya [19].

### 1.5. Aspek-Aspek Grit

terdapat dua aspek yang ada dalam *grit* yaitu: (1) Konsistensi minat, individu yang memiliki konsistensi minat ia tidak akan mudah tergoyahkan atau beralih dari minat yang telah diterapkannya konsistensi minat ini meliputi selalu konsisten saat mengerjakan tugas dan berpegang teguh pada pendirian. (2) Ketekunan dalam berusaha, individu yang memiliki ketekunan ia pantang menyerah dan akan tetap berusaha mencapai apa yang dicita-citanya, meski banyak hambatan yang menghalangi.

### 1.6. Faktor-Faktor Grit

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *grit* dalam diri atau internal diantaranya: (1) *Interest*, individu yang memiliki minat dengan pekerjaan yang dilakukan akan mampu bertahan lama dalam bekerja. (2) *Pratice*, dalam hasil yang dilakukannya didapatkan bahwasanya individu yang memiliki *grit* tinggi akan lebih banyak latihan dibandingkan mereka yang memiliki *grit* yang rendah. (3) *Purpose*, tujuan berkontribusi pada kesejahteraan, sebagian besar orang hamper tidak mungkin mempertahankan minat tanpa tujuan sepanjang hidup, kemudian di dapatkan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan *grit* [20].

Penelitian tentang *Grit* dan *Subjective Well-Being* pernah dilakukan sebelumnya yang berjudul “Hubungan antara *Grit* dengan *Subjective Well-Being* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2017” [3]. Selanjutnya penelitian yang berjudul “Peran *Grit* pada *Subjective Well-Being* Siswa Madrasah Aliyah di Pesantren” [21]. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Hubungan antara *Grit* dengan

*Subjective Well Being* pada Siswa Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor SMK X di Padang.

## 2. Metodologi Penelitian

Adapun variabel yang akan diukur dalam penelitian ini yaitu: Variabel Idependen (X): *Subjective Well-Being* dan Variabel Dependen (Y): *Grit*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 dan 3 Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor di SMK X Padang yang berjumlah 104 orang.

### 2.1. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel [22]. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 104 orang siswa.

### 2.2. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *subjective well-being* dan skala *grit* model Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban dan aitem-aitem dalam skala ini dikelompokkan dalam aitem favorabel dan unfavorabel. Bentuk skala yang digunakan untuk mengukur variabel *subjective well-being* dan variabel *grit* menggunakan empat alternatif jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

### 2.3. Teknik Analisis Data

Skala dalam penelitian ini melewati berbagai tahap analisis, dengan menggunakan program *IBM SPSS 21.0 for windows* dimana tahap-tahap analisis yang dilakukan yaitu uji normalitas digunakan untuk mengetahui data penelitian berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogorov-Smirnov*. Data yang dikatakan berdistribusi normal apabila signifikansi ( $p$ )  $>0,05$ . Uji linearitas bertujuan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Dikatakan linear apabila nilai signifikansi ( $p$ )  $<0,05$ . Serta Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment pearson* untuk mengetahui apakah kesimpulan pada sampel dapat berlaku untuk populasi atau dapat digeneralisasikan [23].

Selain itu dilakukan uji validitas, yaitu ketepatan dan kecermatan instrumen dalam menjalankan fungsi ukurnya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Uji validitas isi Validitas isi ditekankan pada langkah telaah dan revisi aitem-aitem pernyataan berdasarkan pendapat profesional (*professional judgment*) para penelaah.

Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total biasanya digunakan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$  [23].

Sedangkan uji reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran yang tidak cermat berarti juga tidak akan konsisten dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formulasi *Alpha Cronbach*, dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS 21.0*. Koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) dalam rentang dari 0 sampai 1,00 [24].

## 3. Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara memberikan skala secara langsung ke 104 siswa kelas 2 dan 3 Jurusan Teknik Bisnis Sepeda Motor di SMK X Padang dan menjelaskan petunjuk pengisian data secara singkat dan jelas. Pengisian skala yang dilakukan oleh siswa tetap didampingi langsung oleh peneliti.

### 3.1. Hasil

Diperoleh nilai indeks daya beda aitem skala *grit* diperoleh nilai indeks daya beda aitem bergerak dari  $r_{ix} = 0,317$  sampai dengan  $r_{ix} = 0,717$  dengan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,939. Sedangkan untuk skala *subjective well-being* bergerak dari  $r_{ix}=0,364$  sampai dengan  $r_{ix}=0,744$  dengan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,948. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data yang dinyatakan berdistribusi normal jika signifikan  $p >0,05$  [24]. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	N	KSZ	P	Sebaran
<i>Grit</i>	104	0,715	0,687	Normal
<i>Subjective well-being</i>	104	0,533	0,939	Normal

Nilai signifikansi pada skala *grit* diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p=0,687$  dengan  $KSZ=0,715$  hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $p=0,05$  artinya sebaran skala *grit* terdistribusi secara normal, sedangkan untuk skala *subjective well-being* sebesar  $p>0,939$  dengan  $KSZ=0,533$  artinya sebaran skala *subjective well-being* terdistribusi normal. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linieritas

N	df	Mean Square	F	Sig.
104	1	2255,599	40,414	0,000

Berdasarkan uraian tabel di atas, maka diperoleh nilai signifikansi sebesar  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), artinya variabel *grit* dengan *subjective well-being* terdapat hubungan yang linear. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Hipotesis

N	P	( $\alpha$ )	( $r$ )	R Squared	Simpulan
104	0,000	0,01	0,538	0,290	hipotesis diterima



Berdasarkan uraian tabel di atas, maka diperoleh koefisien korelasi antara variabel *grit* dengan *subjective well-being* sebesar  $r=0,538$  dengan taraf signifikansi  $p=0,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK Negeri 1 Muhammadiyah Padang. Nilai korelasi berarah positif, dengan taraf sedang, artinya semakin tinggi *grit*, maka *subjective well-being* semakin tinggi pada siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK Negeri 1 Padang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *grit*, maka *subjective well-being* semakin rendah pada siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK Negeri 1 Padang. Deskriptif statistik penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Deskriptive Statistic

Variabel	N	Mean	Std. Deviation	Min	Max
<i>Grit</i>	104	97,89	11,551	66	125
<i>Subjective well-being</i>	104	92,53	8,694	73	113

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkategorisasian dengan tujuan menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur [25]. Pengelompokan kategorisasi subjek dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengelompokan Kategorisasi Subjek

Variabel	Skor	Jumlah	Persentase (%)	Kategori
<i>Grit</i>	66-85	12	12%	Rendah
	86-108	70	70%	Sedang
	109-125	22	22%	Tinggi
<i>Subjective well-being</i>	73-82	10	10%	Rendah
	83-100	74	74%	Sedang
	101-111	20	20%	Tinggi

Pada variabel *grit* 12 (12%) siswa dikategorikan memiliki *grit* yang rendah, sebesar 70 (70%) siswa dikategorikan memiliki *grit* yang sedang dan sebesar 22 (22%) siswa dikategorikan *grit* yang tinggi. Sedangkan untuk variabel *subjective well-being* diperoleh gambaran sebesar 10 (10%) dikategorikan memiliki *subjective well-being* rendah, sebesar 74 (74%) siswa dikategorikan memiliki *subjective well-being* yang sedang, dan sebesar 20 (20%) siswa dikategorikan memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Besar sumbangan efektif (*R Square*) dari variabel *grit* terhadap variabel *subjective well-being* adalah sebesar 29% artinya variabel *grit* memiliki sumbangan sebesar 29% terhadap variabel *subjective well-being* sedangkan 71% dipengaruhi oleh faktor lain seperti yang dihadapi, insentif eksternal serta informasi tentang kemampuan dirinya sendiri.

### 3.2. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis *Product moment Pearson* yang dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS 21.0 for*

*windows*, dimana *level of significant* ( $\alpha$ ) 0,01 dan diperoleh nilai koefisien korelasi  $r = 0,538$  dengan nilai ( $p$ ) sig = 0,000, karena nilai ( $p$ ) Sig 0,000 < 0,01 berarti hipotesis diterima. Nilai yang positif, dengan taraf sedang, artinya semakin tinggi *grit*, maka *subjective well-being* semakin tinggi pada siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK Negeri 1 Padang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *grit*, maka *subjective well-being* semakin rendah pada siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK Negeri 1 Padang.

Berdasarkan penilaian deskriptif terhadap 104 siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK Negeri 1 Padang didapatkan 12% siswa yang memiliki *grit* yang rendah, 70% lagi memiliki *grit* yang sedang, dan 22% memiliki *grit* yang tinggi. Sedangkan untuk variabel *subjective well-being* didapatkan 10% memiliki *subjective well-being* yang rendah, 74% memiliki *subjective well-being* yang sedang dan 20% memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

Hal ini menunjukkan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK Negeri 1 Muhammadiyah Padang. Saat ini dimana siswa banyak yang kurang meyakini akan kemampuannya dan mudah putus asa serta siswa tidak puas dengan apa yang dicapai dan tidak fokus dengan apa yang mereka kerjakan.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan yang sekaligus merupakan jawaban dari tujuan penelitian adalah sebagai berikut : (1) Terdapat hubungan yang signifikan antara *grit* dengan *subjective well-being* pada siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK Negeri 1 Muhammadiyah Padang. Hubungan kedua variabel ini menunjukkan arah positif, dengan taraf sedang, artinya semakin tinggi *grit*, maka *subjective well-being* semakin tinggi pada siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK Negeri 1 Padang. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *grit*, maka *subjective well-being* semakin rendah pada siswa jurusan teknik bisnis sepeda motor SMK Negeri 1 Padang. (2) Adapun sumbangan efektif dari variabel *grit* dengan variabel *subjective well-being* yaitu sebesar 29%.

## Daftar Rujukan

- [1] Rochmawati, R., & Nastiti, D. (2022). The Relationship Between Self Efficacy and Academic Flow in Junior High School Students. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 17(3). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v19i.656>.
- [2] Sudjana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>.
- [3] Ferdianti, E. (2018). Hubungan Antara Komitmen Beragama dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sgd Bandung Angkatan 2008-2010. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 871–885. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2205>.

- [4] Widyastuti, W. (2021). *Memahami Tahapan Perkembangan Anak dan Remaja*. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-00-6>.
- [5] Fabian, M. (2022). *Measuring Subjective Wellbeing. A Theory of Subjective Wellbeing*, 213–240. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197635261.003.0011>.
- [6] Mandal, S., Arya, Y., Pandey, R., & Singh, T. (2022). The Mediating Role of Emotion Regulation in the Emotional Complexity and Subjective Well-Being Relationship. *Current Issues In Personality Psychology*. <https://doi.org/10.5114/cipp.2022.114457>.
- [7] Fabian, M. (2022). *Problems with Subjective Well-Being. A Theory of Subjective Wellbeing*, 30–43. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197635261.003.0003>.
- [8] Adolescents' Subjective Well-Being. (2023). *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 94–94. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1\\_300077](https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_300077).
- [9] Setiawan, A., & Dinarto, M. A. (2022). Budaya Organisasi dan Pelatihan di PT. Bandara Internasional Jawa Barat: Studi Tentang Kinerja Operasional Karyawan. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 1(2), 50–68. <https://doi.org/10.56916/ijess.v1i2.224>.
- [10] Pambudi, Y., Widorotama, A., Syakur Fahri, A., & Miftakhul Farkhan, M. (2022). Korelasi Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Jasmani. *Jurnal Porkes*, 5(1), 158–167. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i1.5350>.
- [11] Jiang, W., Tang, X., Ye, J., & Jiang, J. (2022). What Drives Daily Perseverance and Passion? Grit, Conscientiousness, and Goal Pursuit Experiences. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 49(5), 727–743. <https://doi.org/10.1177/01461672221076970>.
- [12] Pedhu, Y. (2022). Kesejahteraan Psikologis dalam Hidup Membicara. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 10(1), 65. <https://doi.org/10.29210/162200>.
- [13] Romauly, F., Lubis, M. R., & Effendy, S. (2021). Hubungan Harga Diri Dan Optimisme dengan Subjective Well Being pada Aparatur Sipil Negara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak di Kabupaten Tapanuli Tengah. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i1.420>.
- [14] Weisskirch, R. S. (2019). Grit Applied Within: Identity and Well-being. *Identity*, 19(2), 98–108. <https://doi.org/10.1080/15283488.2019.1604345>.
- [15] Lestari, D. W. P. (2021). *Subjective Well-Being pada Ibu Tunggal Dewasa Awal yang Bercerai*. *Acta Psychologia*, 1(1), 15–22. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i1.43304>.
- [16] Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129>.
- [17] Alwis, T. S., & Kurniawan, J. E. (2019). Hubungan antara Body Image dan Subjective Well-Being pada Remaja Putri. *Psychopreneur Journal*, 2(1), 52–60. <https://doi.org/10.37715/psy.v2i1.867>.
- [18] Wardani, L., Werinusa, J., Istiqomah, I., & Bustami, M. (2023). Job Insecurity, Grit and Work Engagement in The Hospitality Industry During Covid-19. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(1), 20–36. <https://doi.org/10.33367/psi.v8i1.2950>.
- [19] Ulfi, R. A., Sutrisno., & Setiawati, I. (2022). Pengaruh Stres Kerja, Kepuasan Kerja dan Job Insecurity Dimasa Pandemi Covid-19 terhadap Turnover Intention Karyawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Ekonomi Kreatif*, 1(2), 42–56. <https://doi.org/10.26877/jibeka.v1i2.22>.
- [20] Aprillia, M., Rasmitadila, R., & Sri Utami, I. I. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Google Classroom terhadap Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Wahana*, 74(1), 8–20. <https://doi.org/10.36456/wahana.v74i1.5281>.
- [21] Salsabila, L. (2023). Kontribusi Job Insecurity Terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Karyawan Kontrak di TVRI Sumatera Barat. *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(2), 1158–1166. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1596>.
- [22] Badi'ah, N. (2021). Peran Grit pada Subjective Well-Being Siswa Madrasah Aliyah di Pesantren. *Indonesian Psychological Research*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i1.398>.
- [23] Firman, F.-. (2018). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/4nq5e>.
- [24] Nabillah, N. (2023). *Statistik: Uji Validitas dan Reliabilitas*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/jxyd5>.
- [25] Hidayati, T. (2020). *Statistika Dasar Panduan Bagi Dosen dan Mahasiswa*. <https://doi.org/10.31237/osf.io/27edm>.